

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial adalah kunci dalam mempersiapkan masyarakat yang berdaya dan adaptif (Tilaar, 2012). Pendidikan semacam ini bukan hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan kemampuan untuk merespons perubahan. Hal ini menjadikan keterlibatan aktif peserta didik sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan masyarakat, strategi pembelajaran yang partisipatif memungkinkan individu dan kelompok untuk aktif dalam menghadapi serta mengarahkan perubahan sosial. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat memberdayakan masyarakat untuk menjadi agen perubahan yang sadar dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial (Tilaar, 2012; Freire, 2000).

Istilah pendidikan masyarakat dan pembelajaran masyarakat sering digunakan secara bergantian, tetapi keduanya memiliki nuansa makna yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Pendidikan masyarakat cenderung lebih terorganisir dan sistematis, sering kali dengan tujuan tertentu yang dirancang oleh pihak eksternal di mana proses pembelajaran dilakukan di luar sistem pendidikan formal dan melibatkan seluruh anggota komunitas (Suharto, 2005). Sementara itu, pembelajaran masyarakat lebih alami dan berbasis interaksi, muncul sebagai hasil dari dinamika komunitas. Pembelajaran masyarakat sebagai proses pendidikan di mana individu menjadi lebih kompeten dalam keterampilan, sikap, dan konsep, sebagai upaya untuk dapat hidup di masyarakat (Galbraith, 1990). Pembelajaran masyarakat dapat diartikan sebagai bagian dari proses pendidikan sepanjang hayat, di mana individu atau kelompok mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari pengalaman sehari-hari serta interaksi dengan lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran masyarakat dapat mencakup

berbagai kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kegiatan tersebut bisa berupa pelatihan, lokakarya, seminar, atau program berbasis komunitas yang dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik komunitas tersebut.

Pembelajaran masyarakat memiliki karakteristik penting yang menjadikannya relevan dan efektif. Berbasis pada kebutuhan lokal, prosesnya dirancang untuk mengatasi permasalahan atau memanfaatkan potensi masyarakat setempat. Pembelajaran ini bersifat partisipatif, melibatkan anggota masyarakat secara aktif sebagai peserta maupun kontributor. Selain itu, pendekatannya fleksibel, informal, dan non-formal, memungkinkan pembelajaran berlangsung tanpa tekanan dan disesuaikan dengan konteks lokal. Fokus utamanya adalah pemberdayaan individu dan kelompok, memberikan keterampilan dan pengetahuan praktis untuk menghadapi tantangan serta berkontribusi pada pengembangan komunitas. Dengan pendekatan berbasis solusi dan pembelajaran sepanjang hayat, program ini menjadi alat penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, mandiri, dan berdaya saing.

Pembelajaran berbasis masyarakat pada dasarnya berfungsi untuk memberdayakan kapasitas masyarakat, terutama dengan memperkuat kemampuan kelompok yang kurang beruntung dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Pendidikan masyarakat mendorong partisipasi aktif seluruh anggotanya dalam proses perubahan, sehingga transformasi yang terjadi dapat lebih berkelanjutan (Utami, 2024).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong terjadinya perubahan sosial (Rodhiyana, 2024). Pendidikan memberikan masyarakat pengetahuan, keterampilan, dan wawasan baru yang mampu mengubah pola pikir dan tindakan. Perubahan ini dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk nilai, norma, dan struktur masyarakat.

Perubahan sosial adalah bagian alami dari kehidupan bermasyarakat, di mana perubahan ini dapat menunjukkan perbedaan kondisi pada suatu

waktu tertentu. Perubahan yang terjadi dapat bervariasi pada setiap masyarakat, baik dalam skala kecil maupun besar. Perubahan ini sendiri disebabkan oleh dinamika kehidupan dalam masyarakat. Perubahan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, teknologi, budaya, dan lingkungan. Faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, sehingga menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat (Macionis, JJ & Plummer, 2018).

Perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan nilai-nilai sosial, yang mencakup perubahan dalam struktur sosial dan hubungan sosial. Menurut Comte, sifat umum dari faktor-faktor tersebut membantu dalam menemukan hukum-hukum perkembangan masyarakat yang dapat diterapkan pada semua jenis masyarakat. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mempelajari masyarakat maju dan urutan perkembangan yang akan dilalui oleh setiap masyarakat. Comte menemukan tiga tingkat perkembangan yang sejalan dengan tiga tingkat perkembangan pemikiran manusia, yang ia sebut sebagai "hukum dasar perkembangan pemikiran manusia, yang melibatkan tiga persyaratan teoritis yang berbeda dan harus dilewati secara berurutan" (Lauer, 2011).

Perubahan sosial terjadi di seluruh wilayah di dunia, Penelitian yang dilakukan oleh Donncha Kavanagh di Amerika Serikat menemukan bahwa indikator yang ada menunjukkan generasi milenial di negara tersebut tidak mengalami perubahan sosial yang sangat cepat, terutama jika dibandingkan dengan periode 1900-1950 (Kavanagh et al., 2021).

Disisi lain studi yang dilakukan di India menyoroti tantangan utama dalam mengimplementasikan program literasi digital di daerah pedesaan. Tantangan tersebut meliputi kurangnya infrastruktur internet, keterbatasan akses terhadap perangkat digital, dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat (Kumar, J., & Shobana, D., 2024). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup perbaikan infrastruktur, pelatihan literasi digital yang terstruktur, serta kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan organisasi non-pemerintah. Program literasi digital ini penting

Jaenal Mutakim, 2025

PEMBELAJARAN MASYARAKAT MENYONGSONG TRANSFORMASI SOSIAL BERBASIS FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN SOSIAL (STUDI DI KECAMATAN SUKAMAKMUR, KABUPATEN BOGOR)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mengurangi kesenjangan digital dan meningkatkan partisipasi masyarakat pedesaan dalam ekonomi digital. Tanpa upaya ini, masyarakat pedesaan berisiko tertinggal dalam era transformasi digital yang semakin cepat.

Sementara itu, studi tentang Revolusi Industri di Inggris memberikan gambaran tentang dampak transformasi ekonomi dari agraris ke industri terhadap struktur sosial. Urbanisasi massal, munculnya kelas pekerja, dan perubahan dinamika keluarga adalah beberapa dampak yang dirasakan. Revolusi Industri menjadi titik balik dalam sejarah sosial, dengan dampak jangka panjang pada masyarakat. Hal ini mengingatkan kita bahwa transformasi besar-besaran, baik di era industri maupun digital, selalu membawa konsekuensi sosial yang perlu diantisipasi dan dikelola dengan baik.

Di wilayah lain, studi tentang inisiatif adaptasi berbasis masyarakat di Kepulauan Pasifik mengevaluasi tantangan dan solusi dalam menghadapi perubahan iklim (Nherera, C. M., 2020). Tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya kapasitas lokal, dan ketergantungan pada bantuan eksternal. Pendekatan berbasis masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif warga lokal terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa solusi yang melibatkan partisipasi langsung dari masyarakat seringkali lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Di Indonesia, perubahan sosial di era digital juga menjadi perhatian. Artikel dari *Society: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* membahas perubahan sosial yang dipicu oleh digitalisasi, termasuk perubahan dalam interaksi sosial, budaya, dan partisipasi politik (Wiyono, Subianto, A., & Nuhman, N., 2023). Tantangan utama yang dihadapi adalah kesenjangan informasi dan akses teknologi antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Literasi digital menjadi kunci untuk memastikan inklusi sosial dan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan. Tanpa upaya serius untuk meningkatkan

literasi digital, kesenjangan ini berpotensi memperlebar ketimpangan sosial dan ekonomi.

Di sisi lain, transformasi digital telah mengubah pola interaksi masyarakat serta meningkatkan partisipasi dalam isu sosial dan politik melalui media sosial (Lim, 2017). Namun, kesenjangan digital masih menjadi tantangan, terutama bagi masyarakat di daerah terpencil. Untuk mengatasinya, pemerintah memperluas jaringan internet melalui program Palapa Ring serta mengedukasi masyarakat tentang literasi digital agar mereka lebih siap menghadapi perkembangan teknologi.

Selain itu, perubahan demografis yang ditandai dengan meningkatnya populasi generasi muda menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam ketenagakerjaan dan pendidikan (Hull, 2017). Jika tidak dikelola dengan baik, bonus demografi ini dapat memicu pengangguran dan ketidakstabilan sosial. Dengan berbagai tantangan yang muncul, perubahan sosial di Indonesia perlu dikelola dengan kebijakan yang adaptif agar membawa manfaat bagi masyarakat secara luas.

Perubahan sosial sebagai akibat dari pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur yang masif dapat terjadi dengan dirubahnya daerah pedesaan menjadi kota. Hal ini sempat akan terjadi pada era Presiden Soeharto, muncul rencana pemindahan ibu kota Indonesia dari Jakarta ke Jonggol, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, sebagai solusi atas masalah kepadatan, kemacetan, banjir, dan degradasi lingkungan di Jakarta. Namun, rencana ini gagal terealisasi akibat krisis ekonomi 1997-1998 dan tantangan teknis-politis. Kondisi ini tentu berimbas pada daerah di sekitar Jonggol seperti daerah kecamatan sukamakmur (pada saat itu masih termasuk daerah Jonggol) memperoleh dampak dari batalnya rencana pemindahan ibu kota tersebut. Wacana pemindahan ibu kota kembali mengemuka di era Presiden Joko Widodo, dengan lokasi baru di Kalimantan Timur.

Sementara itu pembangunan mulai rasakan semenjak diimplementasikannya otonomi daerah pada tahun 2001, dimana kondisi sebelumnya, banyak keputusan dan program pembangunan yang ditetapkan

oleh pemerintah pusat tanpa mempertimbangkan kondisi khusus di Kabupaten Bogor. Hal ini menyebabkan terbatasnya kewenangan pemerintah daerah dalam mengambil keputusan dan mengatur pembangunan di wilayahnya. Setelah diberlakukan otonomi daerah, Kabupaten Bogor memperoleh wewenang yang lebih besar dalam mengatur dan mengurus kepentingannya sendiri. Kewenangan ini meliputi pengelolaan keuangan, sumber daya alam, serta tata pemerintahan dan pembangunan lainnya di wilayahnya. Melalui otonomi daerah, Kabupaten Bogor dapat menetapkan prioritas pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan lebih optimal.

Pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Sukamakmur, tergambar dari hadirnya perumahan mewah, restoran, pusat wisata, dan kafe, sering dianggap sebagai tanda kemajuan. Namun, apakah peningkatan ini benar-benar signifikan atau hanya "ilusi" pertumbuhan? Faktor-faktor yang mendorong perlu dipertanyakan, apakah oleh investasi berkelanjutan, peningkatan lapangan kerja, dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, atau hanya oleh spekulasi properti dan pertumbuhan sektor jasa yang tidak merata? Kritik terhadap dampak pengembangan wilayah diperlukan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang substansial dan berkelanjutan. Fenomena seperti ini banyak terjadi seperti yang ditunjukkan oleh penelitian di Provinsi Aceh, variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota pada tahun 2008-2011, sementara Dana Alokasi Umum berpengaruh positif. Dana Alokasi Khusus dan Dana Otonomi Khusus tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut (Sisca Mediyanti, 2019). Penelitian lain di wilayah Provinsi Jawa Timur terkait dengan kajian ekonomi keuangan menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh negatif. (Putra R, 2021).

Jaenal Mutakim, 2025

PEMBELAJARAN MASYARAKAT MENYONGSONG TRANSFORMASI SOSIAL BERBASIS FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN SOSIAL (STUDI DI KECAMATAN SUKAMAKMUR, KABUPATEN BOGOR)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian tentang fenomena pertumbuhan akibat pengembangan wilayah penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak serta keberlanjutan dari pertumbuhan tersebut. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi apakah pertumbuhan yang terjadi benar-benar memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat secara keseluruhan ataukah hanya memberikan "ilusi" pertumbuhan yang tidak berkelanjutan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dampak pengembangan wilayah, masyarakat dapat diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait pembangunan wilayah. Melalui pendidikan yang tepat, masyarakat dapat memahami pentingnya pembangunan yang berkelanjutan yang memperhatikan kebutuhan jangka panjang, seperti keberlanjutan lingkungan, pemerataan ekonomi, dan kesejahteraan sosial.

Tabel 1.1

Indikator Sosial Ekonomi Kabupaten Bogor tahun 2010 sampai 2020

Indikator Makro Sosial Ekonomi	Indikator Sosial EKonomi Kabupaten Bogor (Berbagai Satuan)										
	2020	2019	2018	2017	2016	2015	2014	2013	2012	2011	2010
Jumlah Penduduk (jiwa)	5427068	5965410	5840907	5715009	5587390	5459668	5331149	5202097	5073116	4943746	4813876
Laki-laki	2789738	3045174	2983278	2920288	2856529	2792907	2728381	2663423	2598814	2533807	2468258
Perempuan	2637330	2920236	2857629	2794721	2730861	2666761	2602768	2538674	2474302	2409939	2345618
Sex ratio	105.8	104	104.4	104.49	104.6	104.73	104.83	104.91	105.03	105.14	105.23
Angka Ketergantungan	41.56	48.96	49.14	49.37	49.67	50	50.35	50.77	51.25	51.78	52.34
Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	1.29	2.13	2.2	2.28	2.34	2.41	2.48	2.54	2.52	2.72	3.15
Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	1817.38	2236	2192.68	2145.42	2097.51	2049.56	2001.31	1952.87	1904.45	1855.88	1807.13
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	62.65	65.42	62.71	64.07	63.64	60.14	61.86	63.6	65.11	62.54	59.6
Jumlah Angkatan Kerja (orang)	2733670	2791651	2611465	2600121	2333921	2315088	2315176	2313606	2193981	2074803	1927377

Jaenal Mutakim, 2025

PEMBELAJARAN MASYARAKAT MENYONGSONG TRANSFORMASI SOSIAL BERBASIS FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN SOSIAL (STUDI DI KECAMATAN SUKAMAKMUR, KABUPATEN BOGOR)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tingkat pengangguran terbuka (%)	14.29	9.06	9.75	9.55	9.62	10.01	7.65	7.87	9.07	10.73	10.64
Jumlah Pengangguran (orang)	390731	253014	254590	248368	224561	172255	177222	182128	198949	222638	205032
Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)	465.67	395.03	415.02	487.3	490.8	487.1	479.1	499.1	451.01	470.5	477.1
Garis Kemiskinan (Rp.)	402877	373799	359787	337550	317430	290874	280312	271970	252542	235682	214338
Persentase penduduk Miskin (%)	7.69	6.66	7.14	8.57	8.83	8.96	8.91	9.54	8.83	9.65	9.97
Upah Minimum Kabupaten (Rp)	4083670	3763405	3483667	3204551	2960325	2590000	2242240	2002000	1269320	1056914	991714
Indeks Pembangunan Manusia	70.4	70.65	69.69	69.13	68.32	67.77	67.36	66.74	65.66	64.78	64.35
Angka Harapan Hidup (tahun)	71.17	71.01	70.86	70.7	70.65	70.59	70.49	70.47	70.43	70.39	70.33
Lama Sekolah (tahun)	8.3	8.29	7.88	7.84	7.83	7.75	7.74	7.4	7.27	6.92	6.9
Harapan lama sekolah (tahun)	12.48	12.47	12.44	12.43	12.05	11.83	11.81	11.68	10.91	10.59	10.28
Pertumbuhan IPM (%)	-0.36	1.38	0.81	1.19	0.81	0.62	0.92	1.65	1.37	0.67	-
Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	-1.77	5.85	6.19	5.92	5.84	6.09	6.01	6.14	6.01	5.86	-

Sumber : <https://bogorkab.bps.go.id>

Data sosial ekonomi masyarakat kabupaten Bogor rata-rata mengalami kenderungan peningkatan diantaranya laju pertumbuhan jumlah penduduk, partisipasi angkatan kerja, upah minimum kabupaten, indeks pembangunan manusia, angka harapan hidup, lama sekolah, angka harapan sekola dan pertumbuhan IPM. Data tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat

pertambahan jumlah pengangguran, penduduk miskin dan adanya penurunan laju pertumbuhan ekonomi.

Perubahan sosial yang terjadi di Kabupaten Bogor dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan teknologi, politik, dan ekonomi. Perubahan sosial ini dapat terlihat dari data-data ekonomi yang mengalami kenaikan dan penurunan. Pertumbuhan penduduk yang meningkat, partisipasi angkatan kerja yang naik, dan indeks pembangunan manusia yang meningkat dapat diartikan sebagai tanda-tanda perubahan sosial positif. Sementara itu, peningkatan jumlah pengangguran dan penduduk miskin, serta penurunan laju pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai tanda-tanda perubahan sosial negative (Kurniawan, 2018). Perubahan sosial budaya pada masyarakat Bogor juga terjadi pada aspek perubahan interaksi dalam hubungan keluarga perubahan terhadap nilai agama, adat-istiadat dan pola pikir (A.Kinseng, 2015).

Kecamatan Sukamakmur merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bogor. Menurut data dari Kecamatan Sukamakmur pada tahun 2021, jumlah penduduk di kecamatan ini sebesar 28.927 jiwa dengan mayoritas bermata pencaharian di sektor pertanian (Pemerintah Kecamatan Sukamakmur, 2021). Selama 20 tahun terakhir, Kecamatan Sukamakmur telah memiliki pemerintah administrasi kecamatan yang mandiri, setelah sebelumnya dimekarkan dari Kecamatan Jonggol. Karena lokasinya sejajar dengan Daerah Wisata Puncak, daerah ini dianggap sebagai jalur alternatif Puncak II. Oleh karena itu, pemerintah telah membangun infrastruktur dengan gencar untuk mengurangi kemacetan di kawasan wisata Puncak. Jalur alternatif ini meliputi beberapa desa seperti Pabuaran, Cibadak, Sukamakmur, Sumakamulya, dan Warga Jaya. Namun, perubahan yang terjadi dengan cepat bisa menimbulkan ketimpangan yang semakin tinggi jika masyarakat tidak siap untuk menghadapinya, terutama bagi masyarakat yang tertinggal. Penetapan kecamatan sukamakmur sebagai jalur alternatif puncak II merupakan pembangunan infrastruktur diantaranya adalah pembangunan jaringan jalan dan jembatan, jaringan listrik, jaringan

telekomunikasi dan lainnya. Pembangunan infrastruktur menjadi penunjang kesejahteraan masyarakat termasuk bidang sosial keagamaan dan merupakan investasi pembangunan (Soleha, 2020).

Potensi Alam Kecamatan Sukamakmur terdiri atas produktivitas pertanian dan peternakan. Kecamatan Sukamakmur salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor yang memiliki Indeks Pembangunan Manusia yang masih rendah namun memiliki kekayaan alam yang luar biasa. Tipologi desa di Sukamakmur adalah perbukitan dengan ketinggian diatas permukaan laut antara 317-1141 DPL. Jarak Desa ke Ibu Kota Kabupaten antara 106 km – 128 km. Jarak antar desa bervariasi antara 3 km sd 52 km. Rata-rata 12 kali hujan/bulan, intensitas tertinggi terjadi pada bulan november sekitar 45 kali hujan/bulan.

Potensi manusia dan pendidikan, dilihat dari Jumlah penduduk sebanyak 87.768 jiwa dengan proporsi 45.399 laki-laki dan 42.369 perempuan. Dengan kepadatan penduduk (per km²) sebanyak 570 orang. Usia remaja 10-24 tahun 23.821 (BPS, 2022). Jumlah penduduk miskin di kecamatan sukamakmur berjumlah 17.360 jiwa (Bogorkab.go.id) jumlah penduduk ini menunjukkan bahwa terdapat 20,3% penduduk di kecamatan sukamakmur adalah penduduk miskin, artinya dari 10 orang penduduk terdapat 2 orang penduduk miskin. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Sukamakmur dari tahun 2010 hingga 2020 terus meningkat secara signifikan. Sepanjang 10 tahun tersebut, terjadi kenaikan jumlah penduduk dari 22.188 jiwa pada tahun 2010 menjadi 26.393 jiwa pada tahun 2020 (BPS, 2021).

Berdasarkan angka usia sekolah 15-19 tahun dan usia produktif 20-25 tahun berjumlah 15.243 sedangkan angka siswa Sekolah Menengah Atas berjumlah 1.511 orang (BPS, 2022). Data ini menunjukkan bahwa hanya sebanyak 25,3% penduduk yang dapat melanjutkan sekolah pada jenjang menengah atas. Data angka usia sekolah dan usia produktif menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah siswa sekolah menengah atas dan jumlah

penduduk pada rentang usia yang seharusnya masuk ke usia sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada sebagian besar penduduk yang tidak mendapatkan pendidikan di jenjang menengah atas. Kondisi ini patut diperhatikan, karena pendidikan pada jenjang menengah atas dianggap sebagai kunci untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup.

Kemajuan teknologi, bencana alam, dan birokrasi juga memberikan pengaruh terhadap kondisi masyarakat di Kecamatan Sukamakmur. Pemanfaatan teknologi terutama selama pandemi COVID-19. Platform seperti WhatsApp, Facebook, dan aplikasi konferensi video membantu masyarakat tetap terhubung (Wulandari, dkk, 2021), meski terkendala jaringan internet. Teknologi komunikasi berperan dalam penyebaran informasi terkait pandemi, kebijakan pemerintah, serta koordinasi kesehatan dan logistik.

Bencana alam seperti banjir bandang dan pergeseran tanah sering terjadi di Kecamatan Sukamakmur, dipicu oleh aktivitas manusia seperti pembangunan yang tidak sesuai aturan. Dampaknya meliputi kerusakan infrastruktur, pengungsian, dan gangguan akses transportasi, yang mengubah kehidupan sosial masyarakat. Bencana pergeseran tanah kerap melanda dalam 10 tahun terakhir, terutama di Desa Cibadak, Sukawangi, Sirnajaya, dan Wargajaya. Pada 2014, pergeseran terparah terjadi di Desa Cibadak, merusak 66 rumah dan memaksa 591 penduduk mengungsi. Pada 2021, Desa Sukawangi mengalami dua kali pergeseran tanah, diikuti kejadian serupa pada 2022 dan 2023, yang terakhir berdampak pada akses jalan alternatif antara Kabupaten Bogor dan Cianjur. Pergeseran ini dipicu oleh rembesan air yang melemahkan lapisan tanah di bawahnya (Radarbogor.id, 2023; ReJabar.Republika, 2023).

Interaksi budaya akibat migrasi dan urbanisasi juga memengaruhi kondisi masyarakat di Kecamatan Sukamakmur. Di Desa Sukaesmi, urbanisasi membawa dampak positif seperti modernisasi, namun juga menyebabkan perilaku menyimpang pada remaja akibat rendahnya

pendidikan. Urbanisasi membawa perubahan, terutama pada gaya hidup, pergaulan, dan kebiasaan remaja. Di Desa Sukaresmi, rendahnya tingkat pendidikan dan pengangguran menyebabkan perilaku menyimpang, seperti kejahatan, penyalahgunaan narkoba, hingga prostitusi pada remaja perempuan yang putus asa mencari pekerjaan (Solihat, 2017).

Kecamatan Sukamakmur memiliki 54 lembaga pendidikan, namun rasio guru-siswa 1:26, jika mengacu pada Pasal 17 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru yang rata-rata sebesar 20 (dataIndonesia.id, 2021) yang artinya rasio guru dan murid belum ideal. Birokrasi juga berperan penting, baik sebagai fasilitator perubahan melalui kebijakan yang inovatif maupun sebagai penghambat jika tidak responsif. Infrastruktur dan kebijakan yang mendukung modernisasi desa dapat mempercepat perubahan sosial yang positif.

Pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi masyarakat suatu daerah. Ketika sebagian besar penduduk di daerah tersebut tidak memperoleh pendidikan yang memadai, ini dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang lambat, ketidakmerataan distribusi pendapatan, serta ketimpangan sosial. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan berkontribusi signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Faktor lain seperti kemiskinan, pengangguran, dan penyalahgunaan narkoba juga memperburuk situasi. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan diperlukan untuk mencegah kriminalitas dan meningkatkan kesejahteraan sosial (Yusuf Bilal, 2024; Rahmalia, 2019). Oleh karena itu, meningkatkan kualitas dan akses pendidikan di jenjang menengah atas dapat berdampak positif terhadap perubahan sosial yang lebih baik di daerah tersebut. Dengan adanya peningkatan pendidikan, diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia, masyarakat akan lebih sadar akan hak-haknya, dan akan terbuka kesempatan untuk pekerjaan yang lebih baik sehingga dapat membantu mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan.

Pertambahan penduduk yang signifikan dalam kurun waktu tertentu dapat memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Selain itu, penemuan teknologi baru seperti internet dan smartphone yang semakin merata di masyarakat juga dapat mempengaruhi cara hidup dan interaksi sosial. Terjadinya konflik sosial dan bencana alam seperti banjir atau tanah longsor juga dapat berdampak pada perubahan sosial masyarakat setempat. Pengaruh budaya dari masyarakat lain seperti imigran atau turis yang datang ke kecamatan Sukamakmur juga dapat mempengaruhi pola pikir dan cara hidup masyarakat setempat.

Perubahan sosial yang terjadi menuntut masyarakat untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan. Agar masyarakat tidak mengalami *shock culture* dalam menghadapi perubahan tersebut, diperlukan transformasi yang lembut dan bertahap. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan memperkuat budaya “memberi” yang sudah mengakar di masyarakat, seperti gotong royong, yang menjadi ciri khas kehidupan sehari-hari di Kecamatan Sukamakmur. Budaya ini tercermin dalam kebiasaan masyarakat yang saling membantu dalam membangun rumah, mendukung usaha kecil, atau berkontribusi dalam kegiatan sosial. Dengan memperkuat budaya berbagi dan kepedulian, diharapkan masyarakat dapat lebih siap menghadapi perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang menjadi pondasi kehidupan mereka.

Transformasi sosial juga harus diarahkan untuk mencapai “kebesaran” yang diharapkan, yaitu terwujudnya komunitas yang lebih kuat, mandiri, dan harmonis. Untuk mencapai hal tersebut, beberapa nilai penting perlu diperhatikan, seperti tujuan yang jelas untuk membangun masyarakat yang adaptif dan inklusif, sinergi antar berbagai pihak, serta penentuan prioritas berdasarkan kebutuhan spesifik wilayah. Misalnya, di Kecamatan Sukamakmur, penguatan ekonomi berbasis lokal dapat menjadi prioritas utama, mengingat potensi sumber daya alam yang melimpah, seperti lahan pertanian subur, hasil hutan, dan sumber daya air. Selain itu, pengembangan

sektor peternakan, perikanan, dan ekowisata berbasis konservasi diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kecamatan Sukamakmur memiliki harapan besar untuk menjadi wilayah yang mandiri dan sejahtera, dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan manusia yang dimilikinya. Melalui pengembangan agrowisata, budaya, dan kuliner khas daerah, wilayah ini berpotensi menjadi destinasi wisata yang menarik. Dukungan infrastruktur yang memadai, seperti jalan, listrik, air bersih, dan akses internet, juga diharapkan dapat memperlancar mobilitas dan aktivitas ekonomi. Penerapan teknologi digital, seperti pertanian pintar (*smart farming*) dan pemasaran online, dapat menjadi langkah strategis untuk membawa Kecamatan Sukamakmur menuju modernisasi yang inklusif. Namun, untuk mewujudkan impian tersebut, langkah awal yang harus dilakukan adalah mempersiapkan sumber daya manusia agar adaptif terhadap perubahan. Pendidikan masyarakat melalui aktivitas pembelajaran menjadi alternatif penting dalam membentuk masyarakat yang siap menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini hadir sebagai upaya kecil untuk turut serta membangun bangsa Indonesia yang cerdas dan sejahtera, khususnya bagi masyarakat desa. Dengan fokus pada Kecamatan Sukamakmur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendorong pembangunan berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal, sehingga masyarakat dapat tumbuh secara mandiri tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas mereka.

Masyarakat perlu disiapkan melalui pembelajaran yang holistik untuk menghadapi dinamika perubahan sosial yang semakin cepat. Pembelajaran masyarakat harus berlandaskan pada pemahaman tentang berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi. Faktor-faktor yang mempercepat perubahan, seperti Pendidikan dan aspek social (kesetaraan, ketidakpuasan, individualism, pluralime) perlu diantisipasi dengan cermat.

Di sisi lain, faktor-faktor penghambat seperti tradisi yang kaku atau

ketimpangan sosial juga harus diperhitungkan agar tidak menjadi batu sandungan dalam proses perubahan. Selain itu, upaya pendorong perubahan, seperti kebijakan yang mendukung inovasi serta partisipasi aktif masyarakat, harus dimaksimalkan agar perubahan yang terjadi bersifat konstruktif dan membawa kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat. Melalui pembelajaran yang berbasis pada pemahaman menyeluruh akan faktor-faktor ini, masyarakat dapat lebih siap menghadapi tantangan serta peluang dari perubahan sosial yang terus berkembang.

Upaya untuk menyiapkan masyarakat menghadapi perubahan yang terjadi didasari oleh beberapa alasan penting di antaranya adalah: 1) Tantangan masyarakat global. Pendidikan bagi masyarakat yang berkualitas harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan positif. Hal ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan teknologi informasi, serta keterampilan dalam mengambil keputusan yang bijaksana (Berita UPI, 2020); 2) Transformasi dunia pendidikan, hal ini mencakup penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2023), peran pendidik yang lebih kreatif dan inovatif (Husna, 2023), serta keterlibatan aktif semua pihak yang terkait dengan pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2024); 3). Mempersiapkan pendidikan akhlak yang kuat untuk membentuk karakter positif (Olii & Arif, 2022) serta model pembelajaran berorientasi pada hasil dan transformasi social (Dasopang, 2014); 4). Merevitalisasi nilai-nilai sosial budaya seperti gotong royong, saling menghormati, dan rasa syukur (Pranadji, 2009), mengembangkan pendekatan komunikasi persuasif serta proses pembelajaran social (Suryana, 2018) dan mendorong keterlibatan kolektif; 5). Mempersiapkan aktivitas belajar yang menghubungkan pengetahuan lama dan baru, mengembangkan keterampilan, serta menekankan pembelajaran berbasis praktik dari pengamatan lingkungan (Immaniar, Sumarmi, & Astina, 2019).

Jaenal Mutakim, 2025

PEMBELAJARAN MASYARAKAT MENYONGSONG TRANSFORMASI SOSIAL BERBASIS FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN SOSIAL (STUDI DI KECAMATAN SUKAMAKMUR, KABUPATEN BOGOR)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masyarakat perlu dibekali dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan beradaptasi serta peningkatan karakter moral seperti empati dan kejujuran agar siap menghadapi isu-isu sosial yang kompleks ((Zubaidah, 2016; Ronauli, 2024). Pembelajaran masyarakat berbasis perubahan sosial harus mengintegrasikan teknologi, inovasi manajemen, dan peran aktif pemangku kepentingan, sambil menjaga nilai budaya seperti gotong royong dan rasa syukur. (Syasmita, 2019; Prayitno dkk, 2024). Studi ini diharapkan dapat memberikan panduan tentang bagaimana masyarakat dapat belajar dan beradaptasi dengan perubahan sosial secara efektif, dengan memanfaatkan pengetahuan baru dan tradisi yang relevan

1.2.Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: "bagaimanakah mempersiapkan pembelajaran masyarakat berbasis faktor perubahan sosial di Kecamatan Sukamakmur?"

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial masyarakat.
2. Bagaimana strategi dan pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi perubahan sosial.
3. Bagaimana pembelajaran masyarakat berbasis perubahan sosial yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di masyarakat.

1.3. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran masyarakat yang didasarkan pada faktor-faktor perubahan sosial dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor perubahan sosial di masyarakat.
2. Merumuskan strategi dan pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi perubahan sosial.
3. 3 Menyusun pembelajaran masyarakat berbasis perubahan sosial yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di masyarakat.

Jaenal Mutakim, 2025

PEMBELAJARAN MASYARAKAT MENYONGSONG TRANSFORMASI SOSIAL BERBASIS FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN SOSIAL (STUDI DI KECAMATAN SUKAMAKMUR, KABUPATEN BOGOR)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori dan keilmuan, terutama dalam memperkaya teori pembelajaran berbasis perubahan sosial. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan sosial memengaruhi kebutuhan dan strategi pembelajaran di masyarakat. Bagi pendidik dan pembuat kebijakan, temuan ini dapat menjadi panduan dalam merancang program pembelajaran adaptif yang inklusif dan relevan dengan dinamika sosial. Selain itu, penelitian ini memperluas kajian sosiologi pendidikan, khususnya terkait interaksi antara pendidikan dan perubahan sosial, serta menjadi referensi untuk penelitian-penelitian lanjutan di bidang yang serupa.
2. Penelitian ini dapat memberikan manfaat signifikan bagi penentu kebijakan, terutama dalam merancang kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap dinamika perubahan sosial. Identifikasi kebutuhan pembelajaran dan strategi yang relevan dapat dijadikan landasan bagi pengambil kebijakan untuk menyusun kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap perubahan sosial. Selain itu, temuan penelitian ini dapat mendukung pengembangan program pendidikan berbasis masyarakat di tingkat nasional maupun lokal, dengan mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang spesifik. Pemahaman mengenai faktor-faktor perubahan sosial yang paling berpengaruh juga akan membantu pemerintah dalam merencanakan strategi yang lebih tepat untuk mengelola dampak perubahan sosial, khususnya dalam bidang pendidikan dan pelatihan.
3. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dengan membantu mereka beradaptasi terhadap perubahan sosial melalui model pembelajaran yang meningkatkan keterampilan dan memanfaatkan peluang baru. Bagi pendidik, penelitian ini memberikan panduan dalam merancang program

Jaenal Mutakim, 2025

PEMBELAJARAN MASYARAKAT MENYONGSONG TRANSFORMASI SOSIAL BERBASIS FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN SOSIAL (STUDI DI KECAMATAN SUKAMAKMUR, KABUPATEN BOGOR)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran adaptif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, bagi pembuat kebijakan, temuan ini memberikan wawasan untuk merancang strategi pembangunan yang inklusif dan responsif, mendorong masyarakat menjadi agen perubahan dalam pendidikan, ekonomi, dan budaya.

4. Penelitian ini memberikan kontribusi langsung bagi aksi sosial yang mendukung perubahan dan pemberdayaan masyarakat melalui tindakan nyata. Penelitian ini dapat menginspirasi gerakan sosial yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan masyarakat, khususnya di wilayah yang terdampak perubahan besar seperti urbanisasi atau perubahan ekonomi. Selain itu, penelitian ini mendorong aksi kolektif untuk merespons tantangan perubahan sosial, seperti ketidaksetaraan pendidikan, dampak teknologi, atau perubahan lingkungan. Dengan memperkuat kapasitas komunitas dalam pembelajaran mandiri, penelitian ini juga mendukung inisiatif lokal dalam menyediakan pelatihan yang relevan. Penelitian ini membantu aktivis sosial mengadvokasi kebijakan yang inklusif dan berkeadilan, terutama dalam akses pendidikan bagi kelompok terpinggirkan. Di samping itu, penelitian ini membangkitkan kesadaran sosial yang lebih luas, mendorong solidaritas melalui inisiatif berbasis komunitas, dan menggerakkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses transformasi sosial, misalnya melalui pelatihan keterampilan masa depan yang relevan dengan digitalisasi, globalisasi, dan perubahan lingkungan yang terjadi.

1.5. Struktur Organisasi disertasi

Penelitian ini disusun dalam lima bab untuk memberikan gambaran yang utuh dan sistematis. Bab pertama, Pendahuluan, memperkenalkan konteks penelitian mengenai pembelajaran masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial, yang didasarkan pada situasi dan kondisi masyarakat di Kecamatan Sukamakmur. Bab kedua, Kajian Pustaka, memberikan landasan

teoritis dan konteks yang relevan tentang pembelajaran masyarakat serta faktor-faktor perubahan sosial, dengan menyoroti perkembangan mutakhir di bidang tersebut. Selanjutnya, Bab ketiga, metode penelitian menjelaskan secara rinci desain penelitian, mencakup pendekatan yang digunakan, instrumen penelitian, tahapan pengumpulan data, serta prosedur analisis data. Bab keempat, berisi hasil penelitian yang menyajikan hasil penelitian dalam bentuk data mentah, tabel, grafik, maupun deskripsi yang memaparkan hasil penelitian berdasarkan pengolahan dan analisis data dari metode campuran yang terdiri dari fase kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini disusun sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian. Bab kelima, berisi Pembahasan, pembahasan untuk menginterpretasikan hasil penelitian dan serta menjelaskan makna dari hasil yang ditemukan, menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam, serta membandingkannya dengan teori atau penelitian terdahulu. Bab keenam, Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, menyajikan interpretasi hasil analisis temuan, menguraikan kontribusi penelitian terhadap pemahaman tentang pembelajaran masyarakat dalam mempersiapkan masyarakat menghadapi perubahan sosial. Bab ini juga menawarkan rekomendasi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, pendidik, dan pembuat kebijakan berdasarkan hasil penelitian.